

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hubungan antara manusia dan hewan telah berlangsung sejak lama, mulai dari pemanfaatan hewan sebagai sumber pangan hingga peran mereka sebagai pendamping dalam kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa dekade terakhir, meningkatnya kesadaran global terhadap kesejahteraan hewan menyoroti pentingnya etika terhadap hewan, yang mencakup tanggung jawab moral manusia dalam memperlakukan hewan dengan rasa hormat dan meminimalkan penderitaan mereka (Fraser, 2023). Sebagai makhluk yang dapat merasakan rasa nyeri dan penderitaan, hewan sering kali menjadi subjek dari dilema etika yang mencerminkan nilai-nilai moral masyarakat (Suchodolski, 2011).

Dalam konteks kedokteran hewan, pemahaman tentang etika terhadap hewan menjadi aspek penting yang membentuk cara pandang dan sikap mahasiswa sebagai calon dokter hewan dalam mengambil keputusan terkait kesejahteraan hewan. Oleh karena itu, integrasi pendidikan etika dalam kurikulum kedokteran hewan telah menjadi perhatian utama di banyak negara guna membentuk tenaga profesional yang memiliki kesadaran etis yang kuat dalam praktik mereka. Secara global, organisasi seperti World Organisation for Animal Health (WOAH) telah mendorong penguatan kompetensi etika dalam pendidikan kedokteran hewan sebagai bagian dari standar profesional dokter hewan (Bui & Anh, 2013). Namun, di Indonesia khususnya di Universitas Hasanuddin, masih terdapat keterbatasan penelitian yang mengeksplorasi bagaimana mahasiswa kedokteran hewan memahami dan menerapkan teori etika terhadap hewan.

Salah satu faktor yang diperkirakan dapat memengaruhi perspektif etika mahasiswa adalah preferensi mereka terhadap jenis hewan tertentu. Perbedaan preferensi ini berpotensi membentuk cara pandang mahasiswa terhadap teori etika terhadap hewan (Makagon & Topczewska, 2024). Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, yang bertujuan untuk mengeksplorasi preferensi jenis hewan dan pandangan etika terhadap hewan pada mahasiswa, serta menelaah hubungan antara karakteristik individu, pengalaman memelihara hewan, dan kecenderungan teori etika terhadap hewan. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika internalisasi nilai-nilai etika mahasiswa dalam konteks kesejahteraan hewan dan pendidikan kedokteran hewan di Indonesia.

1.2 Teori

1.2.1 Etika terhadap hewan

Etika terhadap hewan adalah cabang filsafat yang membahas tanggung jawab moral manusia dalam memperlakukan hewan. Dasar utama pendekatan ini adalah pengakuan bahwa hewan mampu merasakan penderitaan dan kenikmatan, sehingga manusia memiliki kewajiban untuk memperhatikan kesejahteraan mereka (Vltale & Pollo, 2022). Etika ini mengkaji perlakuan terhadap hewan dalam berbagai

konteks, seperti pemanfaatan untuk makanan, hiburan, penelitian, dan pekerjaan, dengan tujuan mengurangi penderitaan dan memastikan perlakuan yang adil (Fraser & Macrae, 2011). Pendekatan ini menggunakan berbagai teori moral. *Utilitarianism* menekankan pada upaya meminimalkan penderitaan hewan dengan mempertimbangkan dampak total dari tindakan manusia. Sebaliknya, pandangan hak-hak hewan menggarisbawahi bahwa hewan memiliki hak moral tertentu yang harus dihormati. Selain itu, etika terhadap hewan juga mempertimbangkan upaya menjaga keseimbangan ekosistem dan pelestarian spesies, yang sejalan dengan meningkatnya kesadaran global tentang kesejahteraan hewan (Fischer, 2020).

1.2.2 Lima teori etika terhadap hewan

1.2.2.1 Contractarianism

Teori *contractarianism* berpendapat bahwa kewajiban moral manusia terhadap makhluk lain muncul dari kesepakatan atau kontrak yang dibuat antara individu rasional untuk saling menguntungkan (Taylor, 2015). Dalam konteks *contractarianism*, kewajiban moral dianggap timbul hanya antara individu yang dapat bernegosiasi dan membuat perjanjian, yakni manusia. Hewan, yang tidak memiliki kemampuan untuk bernegosiasi atau berpartisipasi dalam kontrak sosial, tidak termasuk dalam kesepakatan moral ini (Appleby et al., 2011). Dalam *contractarianism*, perlakuan buruk terhadap hewan dianggap salah bukan karena hewan memiliki hak intrinsik, tetapi karena hal tersebut melanggar norma sosial atau menyebabkan ketidaknyamanan bagi manusia yang peduli terhadap hewan (Swanson, 2011). Namun, teori ini dikritik karena bersifat antroposentris, mengabaikan hak intrinsik hewan, yaitu hak yang melekat pada hewan sebagai makhluk hidup untuk tidak dieksploitasi atau disakiti tanpa alasan moral yang kuat (Appleby et al., 2011).

1.2.2.2 Utilitarianism

Utilitarianism adalah teori moral yang menyatakan bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang menghasilkan kebahagiaan atau manfaat terbesar, sekaligus meminimalkan penderitaan. Prinsip ini berlaku untuk manusia dan hewan, karena keduanya memiliki kemampuan merasakan kebahagiaan dan penderitaan. Oleh karena itu, dalam teori ini, penderitaan hewan juga harus diperhitungkan dalam keputusan moral. Sebagai contoh penerapan *utilitarianism*, praktik peternakan intensif sering dikritik karena menyebabkan penderitaan besar pada hewan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi manusia. Dalam peternakan intensif, hewan sering kali dipelihara dalam kondisi yang sangat terbatas, mengalami stres, rasa sakit, dan kematian yang tidak manusiawi. *Utilitarianism* menilai praktik ini tidak bermoral jika penderitaan yang ditimbulkan lebih besar daripada manfaat yang diperoleh oleh manusia (Appleby et al., 2011).

Kritik utama terhadap teori ini adalah bahwa dalam beberapa kasus, teori ini dapat mengabaikan hak individu hewan demi keuntungan yang lebih besar bagi banyak orang (Sebo, 2023). Misalnya, dalam situasi dimana sejumlah hewan

dikorbankan untuk manfaat ekonomi atau sosial yang lebih luas, *utilitarianism* bisa membenarkan pengorbanan tersebut meskipun menyebabkan penderitaan besar pada hewan individu. Kritik ini menunjukkan bahwa *utilitarianism* mungkin tidak selalu mempertimbangkan hak atau kesejahteraan individu dalam perhitungan moralnya (Buller et al., 2018).

1.2.2.3 Relational

Pandangan relasional dalam etika terhadap hewan menekankan pentingnya hubungan antara manusia dan hewan. Tanggung jawab moral kita terhadap hewan bergantung pada seberapa dekat hubungan kita dengan hewan tersebut (Appleby et al., 2011). Misalnya, kita memiliki kewajiban lebih besar terhadap hewan peliharaan yang kita rawat dibandingkan dengan hewan liar. Selain itu, perlakuan terhadap hewan mencerminkan sikap moral kita terhadap manusia; jika seseorang memperlakukan hewan dengan buruk, hal itu dapat mencerminkan kecenderungan untuk memperlakukan orang lain dengan cara yang sama (*Animal Ethics Dilemma*, n.d.). Oleh karena itu, memperlakukan hewan dengan baik juga dianggap dapat memperbaiki hubungan sosial kita dengan sesama manusia (Rault et al., 2020). Namun kritik terhadap pandangan relasional adalah bahwa pendekatan ini bisa terlalu subjektif dan bergantung pada hubungan individu, sehingga tidak ada prinsip moral yang konsisten untuk semua hewan (*Animal Ethics Dilemma*, n.d.). Pandangan ini memberi kewajiban moral lebih besar pada hewan yang memiliki ikatan emosional dengan manusia, sementara hewan liar atau yang tidak dekat sering diabaikan. Beberapa orang juga berpendapat bahwa pendekatan ini lebih memihak hewan peliharaan, yang dapat menciptakan ketidakadilan dalam perlakuan terhadap semua hewan (Milburn, 2024).

1.2.2.4 Animal Rights

Teori *animal rights* berargumen bahwa hewan memiliki hak moral yang setara dengan manusia, terutama dalam hal perlindungan terhadap eksploitasi dan penyalahgunaan (Stucki, 2020). Konsep “subjek kehidupan” yang diperkenalkan oleh Tom Regan menganggap hewan memiliki nilai intrinsik, terlepas dari manfaat mereka bagi manusia, oleh karena itu hewan berhak hidup bebas dari penyiksaan, eksperimen, atau eksploitasi untuk kepentingan manusia, seperti di industri makanan atau hiburan. Kritik utama teori ini adalah bahwa hak-hak hewan sering dianggap terlalu absolut dan tidak mempertimbangkan situasi tertentu, seperti kebutuhan manusia dalam penelitian medis yang dapat menyelamatkan nyawa. Pendukung teori ini sering dihadapkan pada dilema antara melindungi hak hewan dan memenuhi kebutuhan manusia yang lebih luas (Appleby et al., 2011).

1.2.2.5 Respect for Nature

Teori ini menganggap bahwa setiap spesies dan ekosistem memiliki nilai intrinsik yang harus dihormati, terlepas dari kegunaannya bagi manusia. Pendekatan ini lebih mengutamakan kelangsungan hidup spesies dan keseimbangan alam, bahkan jika itu berarti mengorbankan individu hewan. Sebagai contoh, dalam upaya

konservasi, spesies invasif mungkin dibasmi untuk melindungi spesies asli, meskipun dapat menyebabkan penderitaan pada individu spesies invasif tersebut (Appleby et al., 2011). Kritik terhadap teori ini muncul karena kurangnya perhatian terhadap kesejahteraan individu hewan, yang sering kali diabaikan demi kepentingan jangka panjang ekosistem. Beberapa pihak berpendapat bahwa setiap individu, tidak peduli spesiesnya, berhak untuk tidak menderita tanpa alasan yang jelas, menjadikan teori ini dianggap kurang sensitif terhadap penderitaan individu hewan (Morar, 2017).

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi preferensi jenis hewan dan pandangan etika terhadap hewan pada mahasiswa, serta menelaah hubungan antara karakteristik individu, pengalaman memelihara hewan, dan kecenderungan teori etika terhadap hewan.

1.3.2 Manfaat

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang etika kedokteran hewan, khususnya mengenai bagaimana pilihan atau kesukaan terhadap jenis hewan bisa memengaruhi cara pandang etis mahasiswa. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat membantu program studi dalam menyusun materi pembelajaran etika yang lebih sesuai dengan latar belakang mahasiswa, sehingga dapat mendukung pembentukan dokter hewan yang tidak hanya terampil, tetapi juga memiliki kepedulian etis dalam menangani hewan.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Hasanuddin pada bulan Februari hingga Mei 2025.

2.2 Alat dan Bahan

Penelitian ini menggunakan laptop dan ponsel pintar sebagai media penyusunan serta penyebaran kuesioner secara daring melalui platform Google Form. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Kedokteran Hewan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dari semua angkatan, yaitu angkatan 2021 hingga 2024, yang bersedia untuk mengisi kuesioner secara daring.

2.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain survei daring. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yakni memilih mahasiswa aktif Program Studi Kedokteran Hewan Universitas Hasanuddin yang bersedia berpartisipasi secara sukarela dan memenuhi kriteria inklusi yang telah ditentukan. Instrumen utama berupa kuesioner daring yang terdiri dari empat bagian: (1) data pribadi (nama, jenis kelamin, usia, angkatan, dan kepemilikan hewan), (2) peringkat preferensi terhadap kelompok hewan, dan (3) pertanyaan terkait perspektif etika terhadap hewan. Sebanyak dua belas pertanyaan pilihan ganda digunakan untuk menilai kecenderungan etika responden. Pertanyaan tersebut diadaptasi dari laman aidilemma.net dan telah melalui uji validitas oleh pengembangnya, sehingga tidak dilakukan uji ulang dalam penelitian ini.

Preferensi jenis hewan dalam penelitian ini diukur berdasarkan peringkat yang diberikan responden terhadap tujuh kelompok hewan. Setiap responden diminta untuk mengurutkan peringkat dari tingkat kesukaan tertinggi hingga terendah terhadap ketujuh kelompok tersebut. Dengan demikian, semakin rendah nilai rata-rata (mean) yang diperoleh suatu kelompok hewan, maka semakin tinggi tingkat preferensi responden terhadap kelompok tersebut. Sementara itu, kecenderungan terhadap teori etika terhadap hewan juga dianalisis berdasarkan skor rata-rata yang diperoleh; semakin tinggi nilai mean suatu teori, semakin besar kecenderungan mahasiswa terhadap teori etika tersebut.

Data dianalisis menggunakan pendekatan statistik non-parametrik karena data bersifat ordinal dan tidak berdistribusi normal. Uji Mann–Whitney U digunakan untuk membandingkan preferensi hewan dan kecenderungan etis berdasarkan jenis kelamin (laki-laki vs perempuan), sedangkan uji Kruskal–Wallis digunakan untuk mengetahui perbedaan preferensi hewan dan kecenderungan teori etika berdasarkan angkatan mahasiswa. Selain itu, dilakukan analisis korelasi Spearman untuk mengetahui hubungan antara jumlah hewan yang dimiliki dengan dua

variabel utama, yaitu preferensi hewan dan kecenderungan etika. Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak RStudio dan Microsoft Excel, dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar $p < 0,05$.

2.4 Pelaksanaan Penelitian

Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring melalui tautan Google Form yang dibagikan ke grup WhatsApp dan pesan pribadi, serta secara langsung kepada mahasiswa di lingkungan kampus. Setiap responden diminta membaca dan menyetujui Persetujuan Setelah Penjelasan (PSP) pada halaman pertama kuesioner, yang memuat informasi mengenai tujuan penelitian, hak partisipan, dan jaminan kerahasiaan data. Partisipasi bersifat sukarela dan responden dapat menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi. Waktu yang dibutuhkan untuk pengisian kuesioner diperkirakan antara 15 hingga 20 menit. Selama proses berlangsung, kerahasiaan dan keamanan data dijaga secara ketat dan tidak mencantumkan identitas responden dalam pelaporan hasil penelitian.

2.5 Pengamatan dan Pengukuran

Penelitian ini memfokuskan pengamatan pada dua aspek utama, yaitu preferensi terhadap kelompok hewan dan kecenderungan mahasiswa terhadap teori etika terhadap hewan. Preferensi diukur melalui peringkat minat responden terhadap tujuh kelompok hewan, sedangkan kecenderungan etika dinilai berdasarkan respons terhadap dua belas pertanyaan yang mempresentasikan lima pendekatan teori etika terhadap hewan. Seluruh data dikumpulkan melalui kuesioner daring dan dikodekan ke dalam format numerik untuk mempermudah proses tabulasi dan analisis. Data yang telah dikodekan kemudian dianalisis menggunakan metode statistik yang sesuai untuk memperoleh hasil yang akurat dan dapat diinterpretasikan secara sistematis.